

ANALISIS KETIDAKSESUAIAN BENTUK DAN ORIENTASI KURIKULUM DENGAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Nur Faisah¹, Nadhin Shakila Nur Ashika², Lala Afrillia Husain³

^{1,2,3} PGMI FITK Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹nurfaisahfaisah580@gmail.com, ²nadhinshakilanurashika@gmail.com,

³Lalaafrellia13@gmail.com

ABSTRACT

The digital era has brought fundamental changes in the way humans learn, work, and interact. However, education curricula in many countries including Indonesia still maintain structures and orientations designed for the needs of the 20th century. This article analyzes various forms of mismatch between the current curriculum design and the real needs of learners in the digital era, covering dimensions such as content, methods, assessment, and relevant skills. This study also offers strategic recommendations to align the curriculum with contemporary demands without neglecting perennial educational values.

Keywords : curriculum, digital era, students needs, digital literacy, education reform

ABSTRAK

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Namun, kurikulum pendidikan di banyak negara termasuk Indonesia masih mempertahankan struktur dan orientasi yang dirancang untuk kebutuhan abad ke-20. Artikel ini menganalisis berbagai bentuk ketidaksesuaian antara desain kurikulum yang berlaku dengan kebutuhan nyata peserta didik di era digital, mencakup dimensi konten, metode, penilaian, dan keterampilan yang relevan. Kajian ini juga menawarkan rekomendasi strategis untuk menyelaraskan kurikulum dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan yang bersifat perennial.

Kata Kunci: kurikulum, era digital, kebutuhan peserta didik, literasi digital, reformasi pendidikan

A. Pendahuluan

Perubahan teknologi yang berlangsung dengan kecepatan eksponensial telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia modern. Revolusi industri 4.0 dan kini Society 5.0 menuntut profil manusia yang sangat berbeda dibandingkan

dengan generasi sebelumnya: adaptif, kreatif, melek data, dan mampu berkolaborasi lintas budaya dalam ekosistem yang terus berubah.

Di tengah perubahan ini, institusi pendidikan menghadapi tekanan besar untuk tetap relevan. Kurikulum sebagai jantung sistem

pendidikan semestinya menjadi instrumen yang responsif terhadap kebutuhan zamannya. Namun dalam kenyataan, kurikulum sering kali tertinggal jauh di belakang laju perubahan dunia nyata. Terdapat jurang yang semakin melebar antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik ketika mereka memasuki dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis bentuk-bentuk ketidaksesuaian tersebut secara sistematis, dengan menggunakan pendekatan analisis dokumen, kajian literatur, serta perbandingan lintas sistem pendidikan global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content

analysis) untuk mengidentifikasi bentuk ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan peserta didik di era digital. Selain itu, dilakukan pula perbandingan dengan beberapa negara sebagai referensi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kerangka Konseptual

a. Definisi Kurikulum dalam Perspektif Kontemporer

Kurikulum tidak semata-mata dipahami sebagai dokumen resmi yang memuat daftar mata pelajaran dan kompetensi dasar. Dalam pengertian yang lebih luas, kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar yang direncanakan oleh lembaga pendidikan termasuk hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) yang membentuk sikap, nilai, dan cara berpikir peserta didik secara tidak langsung (Tyler, 1949; Eisner, 1994).

b. Profil Peserta Didik Era Digital

Generasi Z dan Generasi Alpha yang saat ini mendominasi bangku sekolah tumbuh dalam ekosistem digital yang imersif. Mereka adalah *digital natives* yang terbiasa dengan akses informasi instan, multitasking

digital, dan pembelajaran berbasis jaringan. Karakteristik utama mereka meliputi:

- Preferensi belajar visual dan interaktif dibandingkan tekstual - linear.
- Rentang perhatian yang lebih pendek namun kemampuan pemrosesan informasi yang lebih cepat.
- Kecenderungan kolaboratif dan belajar melalui komunitas daring.
- Harapan terhadap relevansi konten yang tinggi; mereka cepat merasakan ketika materi tidak bermakna bagi kehidupan mereka.
- Ketergantungan pada umpan balik segera (*instant feedback*).

c. Kerangka Keterampilan Abad ke-21

Berbagai lembaga internasional seperti World Economic Forum, Partnership for 21st Century Learning (P21), dan UNESCO telah merumuskan keterampilan yang dibutuhkan di era ini. Kerangka tersebut umumnya mencakup empat kluster utama:

1. Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking & Problem Solving*).
2. Kreativitas dan Inovasi (*Creativity & Innovation*).
3. Komunikasi dan Kolaborasi (*Communication & Collaboration*).
4. Literasi Digital dan Teknologi (*Digital Literacy & Technology*).

2. Bentuk-Bentuk Ketidaksesuaian Kurikulum

a. Ketidaksesuaian Konten: Materi yang Usang dan Tidak Kontekstual

Salah satu masalah paling mendasar adalah keberadaan materi pembelajaran yang tidak lagi relevan atau sudah dapat diakses dengan mudah melalui teknologi. Ketika algoritma pencarian dapat menjawab pertanyaan faktual dalam hitungan detik, maka pendidikan yang berfokus pada hafalan fakta kehilangan urgensinya. Sebagai contoh, banyak kurikulum masih menekankan hafalan rumus-rumus matematika tanpa memberikan pemahaman tentang *kapan* dan *mengapa* rumus tersebut digunakan. Demikian pula, konten ilmu pengetahuan sosial yang disajikan sebagai narasi tunggal dan statis tidak mempersiapkan peserta

didik untuk menghadapi informasi yang plural, kontradiktif, dan seringkali sengaja dimanipulasi (*disinformation*).

Kesenjangan yang teramati:

- Kurikulum cenderung berorientasi pada penguasaan *knowing that* (pengetahuan deklaratif) dibandingkan *knowing how* (pengetahuan prosedural) dan *knowing why* (pengetahuan konseptual-kritis).
- Minimnya muatan literasi data, literasi media, dan literasi keuangan digital yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Keterlambatan dalam mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan terkini ke dalam bahan ajar.

b. Ketidakesesuaian Metodologi: Pengajaran Pasif di Era Partisipasi Aktif

Era digital adalah era partisipasi. Platform seperti YouTube, TikTok, Podcast, dan berbagai forum daring telah mengubah peserta didik dari sekadar konsumen konten menjadi produsen aktif. Namun, metodologi pembelajaran di banyak sekolah masih dominan bersifat

teacher-centered: guru berbicara, murid mendengarkan dan mencatat.

Model ini bertolak belakang dengan bagaimana peserta didik belajar di luar sekolah. Di luar kelas, mereka belajar melalui eksplorasi mandiri, coba-coba, diskusi dengan komunitas, dan proyek kreatif. Ketika masuk ke kelas, mereka diminta untuk duduk diam, pasif, dan mengikuti alur yang telah ditentukan secara kaku.

Kesenjangan yang teramati:

- Minimnya ruang untuk pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan inkuiri.
- Kurangnya integrasi teknologi yang bermakna sebatas menggunakan proyektor atau mengisi formulir digital, bukan memanfaatkan teknologi sebagai medium eksplorasi dan kreasi.
- Pengaturan ruang kelas yang masih konvensional, tidak mendukung kolaborasi dan diskusi dinamis.

c. Ketidakesesuaian Sistem Penilaian: Mengukur Hal yang Salah

Penilaian dalam sistem pendidikan sebagian besar masih berfungsi sebagai mekanisme seleksi,

bukan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan. Ujian berbasis hafalan dan penyelesaian soal tunggal mendominasi sistem penilaian, sementara keterampilan yang paling dihargai di dunia kerja seperti kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kreatif, dan mengelola ketidakpastian hampir tidak pernah diukur secara formal.

Lebih jauh lagi, sistem penilaian yang bersifat *high-stakes* (bertaruh tinggi) seperti ujian nasional atau tes masuk perguruan tinggi menciptakan tekanan psikologis yang signifikan dan mendorong fenomena *teaching to the test*: guru mengajarkan apa yang akan diujikan, bukan apa yang bermakna.

Kesenjangan yang teramati:

- Dominasi penilaian sumatif atas penilaian formatif.
- Tidak adanya penilaian autentik (*authentic assessment*) yang mengukur kemampuan nyata peserta didik.
- Absennya pengakuan terhadap kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dalam sistem penilaian formal.

d. Ketidaksesuaian Orientasi Nilai: Individualistik vs. Kolaboratif-Global

Kurikulum tradisional didesain untuk menghasilkan individu yang kompetitif dan mandiri. Peserta didik didorong untuk bersaing satu sama lain demi nilai, peringkat, dan pengakuan. Namun, ekosistem kerja dan kehidupan di era digital justru sangat menekankan kolaborasi, jejaring, dan kemampuan bekerja dalam tim yang lintas disiplin dan lintas budaya.

Selain itu, tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia saat ini perubahan iklim, kesenjangan digital, pandemi, dan krisis demokrasi bersifat global dan hanya dapat diatasi melalui kerja sama. Kurikulum yang berorientasi sempit pada kepentingan nasional sempit atau prestasi individual tidak mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi realitas ini.

Kesenjangan yang teramati:

- Minimnya muatan pendidikan global, kewarganegaraan digital, dan kesadaran lintas budaya.
- Kurangnya pembelajaran yang mendorong empati, kepemimpinan etis, dan tanggung jawab sosial.

- Struktur kurikulum yang masih terkotak-kotak per mata pelajaran, tidak mendorong pendekatan lintas disiplin (*interdisciplinary*).

e. Ketidaksesuaian Kecepatan Pembaruan: Kurikulum yang Lambat di Dunia yang Cepat

Siklus revisi kurikulum di sebagian besar negara berkisar antara 5 hingga 10 tahun. Sementara itu, lanskap teknologi dan kebutuhan kompetensi berubah jauh lebih cepat. Pekerjaan-pekerjaan yang akan diisi oleh peserta didik yang kini masih di bangku sekolah mungkin belum ada namanya hari ini. Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), analisis data besar (*Big Data Analytics*), dan berbagai teknologi disruptif lainnya terus menciptakan kebutuhan kompetensi baru yang tidak bisa diantisipasi dalam dokumen kurikulum yang ditulis bertahun-tahun sebelumnya.

3. studi Kasus: Potret Ketidaksesuaian di Indonesia

a. Kurikulum Merdeka sebagai Respons Awal

Indonesia telah melakukan sejumlah reformasi kurikulum, termasuk peluncuran Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis

proyek (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila/P5), dan diferensiasi pembelajaran. Langkah ini merupakan kemajuan yang signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan struktural: guru yang belum siap secara pedagogis, infrastruktur digital yang tidak merata, serta budaya sekolah yang masih berorientasi pada kepatuhan dan seragamitas.

b. Kesenjangan Infrastruktur Digital

Menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, masih terdapat jutaan peserta didik di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) yang tidak memiliki akses memadai terhadap internet dan perangkat digital. Kurikulum yang mengintegrasikan teknologi digital tanpa mempertimbangkan kesenjangan akses ini justru dapat memperlebar ketimpangan pendidikan.

c. Kompetensi Guru sebagai Hambatan Utama

Implementasi kurikulum berbasis kompetensi digital sangat bergantung pada kesiapan guru.

Survei berbagai lembaga menunjukkan bahwa mayoritas guru di Indonesia masih menggunakan teknologi secara superfisial sekadar menggantikan papan tulis dengan tayangan PowerPoint tanpa mengubah secara fundamental pendekatan pedagogis mereka.

4. Perspektif Global: Pembelajaran dari Negara Lain

a. Finlandia: Fleksibilitas dan Kepercayaan pada Guru

Finlandia dikenal sebagai salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia. Alih-alih kurikulum yang kaku dan terpusat, Finlandia memberikan keleluasaan besar kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual. Kurikulum nasional berfungsi sebagai panduan umum, bukan instruksi rinci. Hasilnya adalah pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik setempat.

b. Estonia: Negara Kecil dengan Literasi Digital Tertinggi

Estonia menjadi contoh bagaimana literasi digital dapat diintegrasikan secara sistematis sejak dini. Pemrograman (*coding*) diajarkan mulai tingkat sekolah dasar, dan seluruh layanan pemerintahan dapat

diakses secara digital. Hasilnya adalah generasi yang tidak sekadar menggunakan teknologi, tetapi memahami dan mampu menciptakannya.

c. Singapura: Keseimbangan antara Standar dan Inovasi

Singapura berhasil mempertahankan standar akademik yang tinggi sambil secara bertahap menggeser orientasi dari hafalan menuju pemikiran kritis dan kreativitas. Program *Teach Less, Learn More* (TLLM) adalah contoh bagaimana reformasi kurikulum dapat dilakukan secara sistematis dengan dukungan penuh pada peningkatan kapasitas guru.

5. Ancaman Nyata: Jika Ketidaksesuaian Tidak Diatasi

a. Krisis Relevansi Pendidikan Formal

Ketika sekolah tidak mampu menjawab kebutuhan peserta didik, maka peserta didik akan mencari jawaban di tempat lain. Ledakan platform pembelajaran daring seperti Coursera, Khan Academy, YouTube, dan berbagai bootcamp intensif mencerminkan kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh sistem formal. Jika tren ini berlanjut, institusi pendidikan

formal berisiko kehilangan legitimasi dan relevansinya.

b. Pengangguran Terdidik

Ketidaksesuaian antara kompetensi yang dihasilkan sekolah dengan kebutuhan dunia kerja telah menghasilkan fenomena pengangguran terdidik yang masif. Lulusan perguruan tinggi yang tidak memiliki keterampilan yang relevan terpaksa bersaing untuk posisi yang tidak sesuai dengan kualifikasi mereka, sementara industri mengeluhkan kesulitan menemukan talenta yang siap kerja.

c. Kerentanan terhadap Disinformasi

Peserta didik yang tidak dibekali dengan keterampilan berpikir kritis dan literasi media akan menjadi sasaran empuk disinformasi digital. Di era di mana hoaks dapat menyebar lebih cepat dari fakta, kegagalan kurikulum dalam membangun kecakapan evaluasi informasi memiliki konsekuensi sosial-politik yang serius.

6. Rekomendasi Strategis

a. Reorientasi Tujuan Kurikulum

Kurikulum harus bergeser dari orientasi *content delivery* (penyampaian konten) menuju *competency development*

(pengembangan kompetensi). Tujuan akhir pendidikan bukan sekadar penguasaan materi, melainkan pembentukan manusia yang mampu berpikir, bertanya, berkolaborasi, dan terus belajar sepanjang hayat.

b. Desain Kurikulum yang Modular dan Adaptif

Kurikulum perlu dirancang dengan komponen yang dapat diperbarui secara berkala tanpa harus merombak keseluruhan struktur. Pendekatan modular memungkinkan integrasi cepat kompetensi baru yang muncul seiring perkembangan teknologi.

c. Penguatan Literasi Digital sebagai Fondasi, Bukan Tambahan

Literasi digital tidak boleh diperlakukan sebagai mata pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler. Ia harus menjadi fondasi lintas mata pelajaran yang terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran dari bahasa hingga sains, dari seni hingga matematika.

d. Transformasi Sistem Penilaian

Sistem penilaian harus didiferensiasi untuk mencakup berbagai bentuk penilaian autentik: portofolio, presentasi, proyek kolaboratif, simulasi, dan refleksi diri. Penilaian formatif yang berkelanjutan

harus mendapatkan bobot yang setara dengan penilaian sumatif.

e. Investasi Massif dalam Pengembangan Guru

Reformasi kurikulum tidak akan berhasil tanpa transformasi kompetensi guru. Program pengembangan profesional berkelanjutan, komunitas praktik, dan insentif bagi guru yang inovatif harus menjadi prioritas kebijakan pendidikan.

f. Keterlibatan Multi-Pemangku Kepentingan

Perancangan kurikulum harus melibatkan secara aktif berbagai pemangku kepentingan: pelaku industri, komunitas lokal, orang tua, dan yang paling penting peserta didik itu sendiri. Kurikulum yang dirancang tanpa mendengar suara penggunanya akan terus menghasilkan ketidaksesuaian.

D. Kesimpulan

Ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan peserta didik di era digital bukan sekadar masalah teknis yang dapat diselesaikan dengan mengganti buku teks atau menambahkan mata pelajaran baru. Ini adalah masalah fundamental yang menyentuh filosofi

pendidikan itu sendiri: *untuk apa kita mendidik generasi muda?*

Jika jawabannya adalah untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang terus berubah dengan kecerdasan, kreativitas, dan karakter yang kuat maka kurikulum harus berubah secara mendasar, bukan sekadar tambal sulam. Perubahan ini membutuhkan keberanian politik, investasi finansial yang memadai, dan yang paling penting, kepercayaan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang jauh melampaui apa yang bisa diukur oleh lembar ujian mana pun.

Era digital bukan ancaman bagi pendidikan. Ia adalah undangan untuk menemukan kembali makna sejati dari belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

(Eisner, 1994; Fullan, M., & Langworthy, 2014; Tyler, 1949)Eisner, E. W. (1994). *The educational imagination: On the design and evaluation of school programs* (3rd ed.).

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. London: Pearson.

Mishra & Matthew J. Koehler. (2006). *Technological Pedagogical*

- | | |
|---|---|
| <p>Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. <i>Teachers College Record</i>.</p> <p>Tyler, R. W. (1949). <i>Basic principles of curriculum and instruction</i>. University of Chicago Press.</p> <p>(Muhamad Ali, 2017; R. Kurniawan & S. W. Nugroho, 2020)
 (George Siemens, 2005; Siti Zubaidah, 2016)
 (Mishra & Matthew J. Koehler, 2006).</p> <p>Fauzan, dan Fatkhul Arifin. <i>Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21</i>. Jakarta: Kencana, 2022.</p> <p>Hamalik, Oemar. <i>Pengembangan Kurikulum</i>. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.</p> <p>Rusman. <i>Pembelajaran Abad 21: Orientasi, Strategi, dan Implementasi</i>. Jakarta: Kencana, 2019.</p> <p>Jurnal:
 George Siemens. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. <i>International Journal of Instructional Technology and Distance Learning</i>.</p> <p>(Prensky, 2001)
 Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. On the Horizon,. <i>Emerald Publishing</i>.</p> <p>(Fariq, 2011)
 Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. <i>Jurnal Pedagogi</i>.</p> <p>Siti Zubaidah. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang</p> | <p>Diajarkan melalui Pembelajaran. <i>Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP Universitas Negeri Malang</i>.</p> <p>R. Kurniawan & S. W. Nugroho. (2020). Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. <i>Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan</i>.</p> <p>Muhamad Ali. (2017). Relevansi Kurikulum Pendidikan dengan Kebutuhan Dunia Kerja di Indonesia. <i>Jurnal Pendidikan Vokasi (UNY)</i>.</p> <p>At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam.” “Relevansi Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI dengan Kebutuhan Peserta Didik di Era Digital.”</p> <p>Jurnal Basicedu.” “Tantangan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Literasi Digital serta Pembentukan Karakter Peserta Didik di Indonesia.</p> <p>Laporan:
 Kemdikbudristek. (2022). <i>Panduan kurikulum merdeka</i>. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.</p> <p>Partnership for 21st Century Learning. (2019). <i>Framework for 21st century learning</i>. Battelle for Kids.</p> <p>UNESCO. (2021). <i>Reimagining our futures together: A new social contract for education</i>. UNESCO Publishing.</p> <p>World Economic Forum. (2023). <i>The future of jobs report 2023</i>. World Economic Forum.</p> |
|---|---|